

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Terorisme telah menjadi suatu diskursus menarik yang masih terus diperdebatkan dalam ranah kejahatan internasional. Tidak adanya definisi pasti yang disepakati secara universal membuat akademisi maupun praktisi kesulitan menggolongkan suatu tindak kejahatan sebagai bentuk terorisme atau bukan. Banyak sekali pakar teroris yang mencoba merumuskan definisi terorisme, seperti Alex P. Schmid, dimana dalam bukunya ia merumuskan bahwa terorisme adalah metode kekerasan yang disengaja dan sistematis, dilakukan untuk menciptakan ketakutan psikologis pada kalangan audiens yang lebih luas daripada korban langsung (Schmid, 1984). Adapun pendapat lain dinyatakan oleh Hoffman bahwa terorisme adalah kekerasan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan politik, sosial, atau keagamaan tertentu, dengan menargetkan non-kombatan untuk menimbulkan ketakutan luas (Hoffman, 1998). Baik Schmid maupun Hoffman sama-sama merumuskan bahwa terorisme adalah suatu tindakan kekerasan yang sengaja dilakukan untuk menimbulkan ketakutan pada kalangan luas.

Definisi yang dirumuskan para pakar terorisme memang sesuai dengan realita yang terjadi di dunia internasional. Bisa dilihat dari berbagai kasus yang terjadi, seperti salah satunya yaitu serangan 9/11 oleh kelompok radikal Al- Qaeda,

kelompok teroris terbesar nomor satu di dunia dengan basis hampir di berbagai wilayah di Timur Tengah, Afrika, dan Asia dengan jaringan yang luas (Yashlavskii, 2017). Serangan 9/11 adalah salah satu tindak kejahatan yang dikategorikan sebagai kejahatan terorisme yang melibatkan 19 orang teroris di bawah pimpinan Osama Bin Laden dan menewaskan setidaknya 2.071 orang (Sardarizadeh, 2021). Namun, aksi teror seperti ini tidak selalu dilakukan oleh kelompok-kelompok besar, melainkan juga oleh seorang individu. Model serangan ini biasa disebut dengan istilah “*lone-wolf terrorism*” atau terorisme serigala tunggal.

Istilah ini merujuk kepada serangan teror yang dilakukan oleh seorang individu, yang tidak terafiliasi dengan komunitas apapun. Ada banyak definisi yang berusaha dirumuskan oleh pakar teroris terkait fenomena ini, di antaranya dikemukakan oleh Ramon Spaaij yaitu *lone-wolf terrorism* sebagai kekerasan yang bermotif politik atau ideologi, dilakukan oleh individu yang bertindak tanpa perintah langsung dari, atau keanggotaan dalam, suatu kelompok terorganisasi. Namun, Spaaij juga menegaskan bahwa seorang *loners* atau serigala tunggal seringkali memanfaatkan komunitas keyakinan tertentu dan ideologi dari gerakan ekstremis sebagai bagian dari latar belakang serangan (Miller, 2019, 66). Dalam kata lain, aksi teror lone wolf biasanya tidak benar-benar dilakukan seseorang dengan ideologi baru yang mereka bentuk, melainkan dengan suatu ideologi yang sudah ada dari suatu komunitas sipil biasa yang tidak memiliki orientasi untuk melakukan serangan.

Kasus *lone-wolf terrorism* atau *loners* adalah kasus yang terbilang cukup familiar di beberapa wilayah seperti Eropa, Amerika Serikat, dan di Selandia Baru.

Salah satunya terjadi pada 2011 di Norwegia dengan pelakunya Anders Behring Breivik. Ia telah menghabisi setidaknya 77 orang di Oslo dan Utoya (Saputra, 2021). Kasus ini kemudian menjadi awal bagi serangkaian teror dengan motif yang sama di tahun-tahun berikutnya, seperti kasus Brenton Tarrant di Selandia Baru dan penembakan massal El Paso oleh Patrick Crusius di salah satu cabang Walmart di Texas, Amerika Serikat. Dalam kasusnya, Brenton Tarrant telah membunuh 51 muslim di dua masjid, yaitu masjid Al-Noor dan Linwood *Islamic Center* di Christchurch (BBC, 2020). Lain halnya dengan Patrick Crusius, dimana dalam serangannya ia tidak menyasar kepada imigran muslim melainkan imigran hispanik dengan jumlah total 23 orang tewas dan 22 orang terluka di salah satu walmart di Texas (Moore, 2025). Ketiga kasus ini sama-sama memiliki kemiripan, yakni pada target sasaran yang menyasar kepada imigran non kulit putih yang masuk ke wilayah dengan mayoritas kulit putih sebagai penduduknya.

Terdapat berbagai asumsi di kalangan peneliti maupun pengamat terorisme dalam upaya memahami tujuan dari serangan yang terjadi. Salah satu asumsi yang berkembang adalah bahwa narasi *Great Replacement Theory* kerap muncul dan diartikulasikan dalam manifesto para pelaku teror, khususnya dalam kasus terorisme berbasis white nationalism. Teori ini sebenarnya merupakan salah satu teori konspirasi yang disinyalir berasal dari buah pikir para Yahudi dan Elit Eropa yang ketakutan akan depopulasi kulit putih akibat masuknya migran non-kulit putih ke wilayah Eropa dan Amerika Serikat, terutama dari wilayah Asia dan Afrika (Coates, 2024). Asumsi ini lahir dari keyakinan akan white nationalism, yaitu teori

yang menjelaskan tentang keyakinan bahwa identitas nasional harus dibangun di atas etnis kulit putih dan bahwa orang kulit putih harus mempertahankan mayoritas demografi dan dominasi budaya bangsa serta kehidupan publiknya (Taub, 2016). Para penganut ideologi ini percaya bahwa kulit putih harus dilindungi dengan menolak masuknya imigran atau bahkan mengusir non-kulit putih dari Amerika Serikat dan Eropa.

Teori *Great Replacement* dan paham ekstrem *white nationalism* kemudian menjadi dua variabel yang saling memberikan legitimasi di era terjadinya gelombang migrasi besar-besaran di wilayah Eropa dan Amerika Serikat. Situasi ini menjadi alasan yang semakin kuat untuk menyulut kenaikan angka kasus terorisme *lone-wolf* anti-imigran di negara-negara barat. Menurut catatan, penurunan populasi kulit putih di Eropa dan Amerika Serikat memang sudah terjadi sejak tahun 1960-an dan disebabkan oleh menurunnya tingkat fertilitas, bukan semata-mata karena kedatangan imigran (McKinsey Global Institute, 2025). Dibukanya keran migrasi ke negara-negara barat baru saja berlangsung di tahun-tahun berikutnya, contohnya di Amerika Serikat di tahun 1965, pasca *Immigration and Nationality Act* ditetapkan. Tidak jauh berbeda dengan sekutunya, Eropa juga baru saja menyambut gelombang imigran di sekitar tahun 1970-an. Hal yang serupa juga terjadi di Selandia Baru, dimana kelompok-kelompok imigran mulai memasuki wilayah tersebut pasca penghapusan kebijakan *White New Zealand*.

Studi-studi yang membahas *Great Replacement Theory* umumnya memposisikannya sebagai ekspresi ideologis atau wacana ekstrem, tetapi belum

mengkaji bagaimana narasi tersebut bekerja sebagai mekanisme pembentuk persepsi ancaman dan justifikasi kekerasan pada pelaku *lone-wolf terrorism*. Maka dari itu, penelitian ini berkontribusi dengan memposisikan *Great Replacement Theory* sebagai kerangka justifikasi ideologis yang beroperasi dalam kerangka *white nationalism*, bukan sebagai penyebab langsung tindakan teror. Dengan menggunakan metode *critical discourse analysis* untuk menganalisis manifesto serta kerangka *Staircase to Terrorism* sebagai kerangka penelitian makro, penelitian ini menjelaskan bagaimana narasi ideologis berfungsi dalam mendorong kekerasan individual tanpa afiliasi jaringan dalam studi terorisme sayap kanan.

Kasus-kasus seperti ini kemudian menjadi bentuk kejahatan transnasional karena dalam kajian HI, *white nationalism* menjadi suatu ancaman yang berpotensi terhadap keamanan tradisional suatu negara karena berkaitan dengan migrasi dan dominasi ras. Apalagi paham *white nationalism* dalam konteks ini mengarah pada aksi nyata individu berupa serangan terorisme terhadap warga imigran non-kulit putih. Situasi ini menunjukkan bahwa sebenarnya ancaman terorisme adalah salah satu bentuk kejahatan transnasional yang akan selalu ada dengan faktor pendorong yang semakin kompleks dari waktu ke waktu. Kasus ini selanjutnya menjadi isu keamanan dalam tingkat internasional yang memerlukan perhatian dan analisis lebih lanjut agar bisa segera terselesaikan hingga ke akarnya.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa rumusan masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut adalah bagaimana narasi *Great Replacement Theory* berpengaruh terhadap proses radikalisasi individu pelaku *lone-wolf terrorism* berideologi white nationalism dan bagaimana narasi ini diartikulasikan dalam manifesto masing-masing pelaku? Pertanyaan ini cukup untuk memantik pembahasan yang lebih mendalam untuk memahami seluk-beluk kasus *lone-wolf terrorism* dan motif lain yang mungkin saling berinteraksi di balik ketiga studi kasus serangan tersebut.

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji *Great Replacement Theory* sebagai teori yang seringkali menjadi basis dari manifesto serangan lone wolf terrorism yang dilakukan orang-orang kulit putih di wilayah dengan mayoritas penduduk kulit putih, khususnya dalam penelitian ini adalah wilayah Eropa, Amerika Serikat, dan Selandia Baru. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami apakah ada afiliasi antara loners dengan komunitas tertentu atau bahkan loners lainnya yang telah melakukan serangan sebelum atau sesudahnya. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui apakah ada kaitan antarpelaku teror dan bagaimana pola radikalisasi dan serangan yang mereka lakukan.

1.4.Kegunaan Penelitian

Penelitian ini tentu memiliki kegunaan dalam kontribusinya terhadap perkembangan akademis, seperti untuk memberikan pemahaman tentang seberapa dekatnya kasus terorisme dengan kehidupan sehari-hari dan bagaimana mewaspadai upaya radikalisasi yang semakin rentan terjadi melalui berbagai media. Selain itu, penelitian ini juga ingin menekankan bahwa terorisme berakar dari suatu ideologi yang mungkin dianggap umum dan tidak berbahaya seperti white nationalism dapat menjadi potensi ancaman bagi keamanan tradisional suatu negara karena merupakan bentuk dari kejahatan transnasional yang melibatkan berbagai aktor.

Selain kegunaan yang disebutkan sebelumnya, secara akademis, penelitian ini juga akan menjadi kontribusi dalam bidang penelitian terorisme dengan fokus kajian yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan berbeda karena kebanyakan penelitian sebelumnya hanya berfokus kepada paham white nationalism-nya, pola radikalisme saja, atau hanya tentang lone wolf terrorism-nya, tanpa mengulik lebih jauh mengenai akar masalah yang berkaitan dengan sejarah migrasi dan bagaimana framing kepada imigran terbentuk melalui dukungan legitimasi *Great Replacement Theory*.

Selanjutnya, penelitian ini juga akan memberikan pandangan terkait justifikasi dari tindakan *lone-wolf terrorism* yang dilakukan oleh tiga pelaku terkait dalam studi kasus yang diangkat.

1.5.Kerangka Pemikiran Teoretis

1.5.1. Literature Review

Setelah dilakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dan linier dengan penelitian yang saat ini sedang dilakukan, yakni “*Comparative Lone Wolf Terrorism: Toward a Heuristic Definition*” yang membahas mengenai sejarah panjang fenomena *lone-wolf terrorism* yang terjadi di Eropa karena ideologi ekstrem sayap kanan dan juga ideologi jihad seperti yang baru-baru ini terjadi. Terdapat pula analisis mengenai bagaimana insiden *lone-wolf terrorism* yang dilakukan Breivik di Norwegia pada 2011 menjadi babak baru bagi pertumbuhan kasus teror *loners* di era kemajuan teknologi saat ini (Feldman, 2013, 271). Namun, penelitian ini dirasa sedikit kurang linier karena tujuan utamanya adalah untuk merumuskan definisi heuristik dari lone wolf terrorism itu sendiri dan pergeseran ideologinya yang semakin berubah seiring berkembangnya zaman. Adapun penelitian selanjutnya berjudul “*Far-Right Terrorism: The Christchurch Attack and Potential Implications on the Asia Pacific Landscape*” yang di dalamnya dijabarkan mengenai ancaman terorisme sayap kanan yang terjadi wilayah Asia Pasifik (Hutchinson, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui

bagaimana perkembangan terorisme sayap kanan khususnya di wilayah APAC dan dirasa cukup linier dengan penelitian yang sedang dilakukan karena sama-sama membahas kasus penyerangan teroris di Christchurch yang dilakukan oleh Brenton Tarrant serta perkembangan ideologi sayap kanan sebagai motif serangan terorisme.

Kemudian, penelitian lainnya yang dijadikan referensi adalah penelitian Ramon Spaaij dan Christopher Winter yang berjudul “*Lone actor Terrorism in 2019 and 2020: Trends and Implications*” yang membahas tentang perkembangan signifikan kasus *lone-wolf terrorism* secara global. Jurnal ini juga membahas tentang karakteristik *lone-wolf terrorist* yang terus berkembang mengalami penyesuaian dengan kemajuan zaman dari tahun ke tahun dan pengaruh ideologi yang mereka anut (Spaaij & Winter, 2021). Jurnal ini menjadi rujukan yang linier dengan penelitian karena membahas *lone-wolf terrorism* secara lebih spesifik dan mendalam. Penelitian lain yang digunakan sebagai rujukan kajian pustaka pada penelitian ini kemudian berasal dari jurnal laporan berjudul “*The Far Right — Ideology, Modus Operandi and Development Trends*”. Laporan ini menjadi rujukan yang linier dan sangat mendukung penelitian yang sedang dilakukan karena membahas salah dua poin penting yakni teori radikalisi dan *Great Replacement*. Di dalamnya, ditunjukkan juga diagram korelasi antara satu paham dengan paham lainnya dalam rantai ekosistem ideologi sayap kanan yang melatarbelakangi berbagai gerakan radikal dan terorisme (Azani et al., 2020).

Adapun jurnal lainnya adalah jurnal berjudul “*The Threat of Terrorism and the Changing Public Discourse on Immigration after September 11*” yang membahas tentang bagaimana imigrasi turut menjadi salah satu faktor munculnya kasus terorisme, terutama setelah insiden 11 September di Amerika Serikat. Penelitian ini menjelaskan peran media dalam membingkai fenomena migrasi yang kemudian menuai berbagai respon dari masyarakat dan bagaimana dinamikanya dalam rentang waktu tertentu. Jurnal ini sangat mendukung penelitian yang sedang dilakukan karena memberikan referensi tentang framing media terhadap migrasi dan bagaimana situasi ini berkontribusi dalam menciptakan ketakutan yang berujung pada aksi terorisme.

1.5.2. Konsep dan Teori

Penelitian ini kemudian berfokus pada beberapa variabel topik yang saling berhubungan dan selanjutnya akan dijelaskan menggunakan beberapa teori untuk menjelaskan variabel konsep, yakni:

1.5.2.1. Staircase to Terrorism Theory

Teori *Staircase to Terrorism* adalah teori yang dirumuskan oleh Fathali M. Moghaddam dan menjelaskan bahwa terdapat lima tahap radikalisi yang dialami oleh seorang individu. Tahapan-tahapannya sering disebut dengan ‘lantai’ dan lantai pertama yang dijejaki oleh seseorang dalam proses radikalisi adalah penerimaan opsi terhadap perlakuan tidak adil dari pihak-pihak terkait, contohnya birokrasi pemerintahan, yang mungkin diterima dari kelompok radikal terkait. Setelah menerima kenyataan tersebut, individu akan

memasuki rantai kedua yang menggambarkan tahap perilaku radikal sebagai bentuk *displacement of aggression*, atau pengalihan agresi individu. Dalam konteks terorisme tunggal, hal ini bisa terjadi karena individu berusaha melampiaskan atau mengalihkan ketidakpuasannya terhadap perilaku yang ia terima dari masyarakat kepadanya atau orang-orang sepertinya. Memasuki tahapan ketiga adalah *moral engagement* yakni posisi dimana individu merasa tidak percaya terhadap sistem politik dan sosial yang sudah ada, sehingga mulai yakin bahwa kekerasan adalah satu-satunya cara yang paling efektif.

Pada tahapan keempat, terdapat proses *Solidification of Categorical Thinking and the Perceived Legitimacy of the Terrorist Organization* yaitu proses dimana seorang individu sudah menganggap bahwa dalam tatanan sosial masyarakat, yang ada hanyalah “aku vs mereka”, dimana “aku” adalah pihak yang benar dan tertindas, sedangkan “mereka” menjadi pihak yang jahat dan mengancam. Pemikiran seperti inilah yang kemudian menjustifikasi legitimasi tindakan terorisme sebagai suatu tindakan mulia yang melawan ketidakadilan. Selanjutnya, tahapan kelima adalah *The Terrorist Act and Sidestepping Inhibitory Mechanisms* yang merupakan puncak dari proses radikalisasi. Pada tahapan ini, seorang teroris sudah tidak terhalang oleh faktor-faktor yang pada umumnya mampu menahan seseorang untuk tidak melakukan kekerasan seperti kesadaran bahwa tindakan ini melanggar hukum, kemudian rasa kemanusiaan, dan lain sebagainya. Pelaku hanya akan fokus untuk melakukan serangan saja.

Teori ini tepat untuk merumuskan variabel konsep pertama, yaitu radikalisasi, sebagai konsep yang berperan penting dalam menjelaskan fenomena *lone-wolf terrorism* dan bagaimana proses ini terjadi pada studi kasus Anders Breivik, Brenton Tarrant, dan Patrick Crucius.

1.5.2.2.Social Identity Theory

Teori identitas sosial pertama kali dicetuskan oleh Henri Tajfel dan John Turner pada tahun 1970-an untuk memahami bagaimana keanggotaan dalam kelompok sosial mempengaruhi perilaku individu yang seiring berjalannya waktu terus mengalami peningkatan jangkauan penerapan teori dan perkembangan yang signifikan (Abrams & Hogg, 1990, (1)2). Menurut Tajfel, social identity atau identitas sosial adalah kesadaran individu bahwa ia termasuk dalam kelompok sosial tertentu dan keanggotaan tersebut memiliki arti emosional serta nilai-nilai tertentu yang penting bagi dirinya. Teori identitas sosial memandang konsep diri sebagai kumpulan gambaran tentang diri yang berbeda-beda dalam hal waktu pembentukannya, tingkat kompleksitas, serta seberapa kaya isi yang dikandungnya.

Teori ini menyatakan bahwa individu membentuk bagian dari konsep dirinya berdasarkan identifikasi terhadap kelompok sosial tertentu, seperti etnis, agama, bangsa, atau dalam konteks penelitian ini, ideologi khususnya ideologi nasionalis kulit putih. Implikasi teori dalam dinamika sosial sebenarnya dapat mengarah kepada dampak positif maupun negatif. Positifnya, identitas kelompok dapat memperkuat rasa solidaritas. Namun, ia juga dapat

menjadi dasar munculnya diskriminasi, konflik, dan bahkan radikalisasi. Oleh karena itu, penggunaan teori identitas sosial dirasa tepat dalam penelitian ini karena akan membantu menganalisis perilaku kolektif, konflik antar kelompok, serta proses-proses ideologis seperti nasionalisme dan ekstremisme.

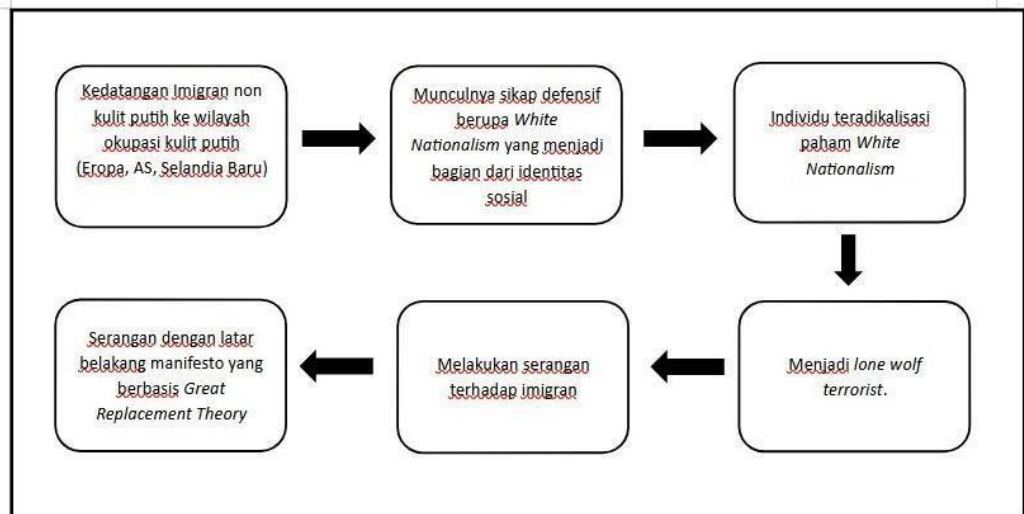
1.5.2.3. Framing Theory

Teori *framing* menurut Erving Goffman adalah teori yang bertujuan untuk mengidentifikasi skema yang digunakan individu dalam memandang dunia. *Framing* atau pembingkai membantu mengurai kompleksitas informasi yang berfungsi sebagai proses dua arah, yang membantu menafsirkan dan merekonstruksi realitas (Littlejohn & Foss, 2009, 2). Sedangkan menurut Robert Entman (1993), framing adalah proses seleksi dan penekanan aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa untuk membentuk pemahaman audiens terhadap isu tersebut. *Framing* berfungsi untuk mendefinisikan masalah, menentukan penyebab, membuat penilaian moral, dan menyarankan solusi.

Dalam konteks penelitian ini, teori framing digunakan untuk memahami manifesto serangan, yakni *Great Replacement Theory*. *Great Replacement Theory* bisa dilihat sebagai aplikasi dari upaya framing yang spesifik untuk membentuk persepsi mengenai imigrasi dan perubahan demografi yang kemudian menyebabkan ketakutan dan mendorong urgensi pengenalan agenda politik dan sosial tertentu. *Framing* ini sering digunakan oleh pelaku maupun media untuk membentuk persepsi publik tentang identitas pelaku, motif ideologis, dan legitimasi tindakan kekerasan. Oleh karena itu, teori *framing*

dapat membantu menganalisis bagaimana pelaku lone wolf terrorism menyusun manifesto mereka sebagai narasi ideologis yang membingkai aksi teror sebagai tindakan yang sah, heroik, atau reaktif terhadap ketidakadilan tertentu. Dengan kata lain, *framing* dalam konteks ini berperan sebagai alat naratif untuk membangun dukungan, justifikasi, dan propagasi paham radikal kepada khalayak luas.

Berikut adalah diagram alir yang menjelaskan alur berpikir dari studi kasus dan aplikasi teori yang digunakan untuk memahaminya.



Gambar 1.1. Alur berpikir proses radikalisasi *lone-wolf terrorist* yang melakukan serangan dengan manifesto *Great Replacement Theory*

Sumber: hasil olah data penulis

Diagram alir di atas menunjukkan alur proses seorang individu yang teradikalisasi paham *white nationalism* dalam melakukan serangan teror, khususnya pada kelompok imigran, dengan manifesto berbasis *Great Replacement Theory*. Dalam diagram ini, ditunjukkan bahwa paham *white nationalism* muncul sebagai bentuk defensif dari kehadiran imigran dalam jumlah besar ke negara-negara barat, yakni Eropa, Amerika Serikat, dan Selandia Baru. Fenomena yang terjadi akan dijelaskan menggunakan teori-teori yang sudah disebutkan di atas. *White Nationalism* sebagai suatu paham yang diyakini oleh sebagian kelompok masyarakat dapat dipahami menggunakan teori identitas sosial atau *social identity theory*. Selanjutnya, proses radikalisme individu akan dipandang dari kacamata teori *Staircase to Terrorism*. Adapun, teori framing membantu menjabarkan bagaimana *Great Replacement Theory* berhasil menjadi teori yang membingkai imigran sebagai ancaman terhadap komunitas kulit putih dan melanggengkan ketakutan di kalangan masyarakat.

1.6.Operasionalisasi Konsep

Dalam studi kasus penyerangan *lone-wolf terrorism* oleh Anders Breivik, Brenton Tarrant, dan Patrick Crucius, terdapat beberapa variabel utama penelitian yang didefinisikan secara konseptual. Konsep utama dalam penelitian ini antara lain:

1.6.1. Definisi Konseptual

1.6.1.1.Radikalisasi

Radikalisasi adalah proses dimana seseorang mengadopsi sistem kepercayaan yang menggunakan kekerasan untuk memberi efek terhadap perubahan sosial dengan tujuan politis (Maskaliūnaitė, 2015, 6). Pendefinisian konsep ini akan dijabarkan menggunakan teori staircase to terrorism oleh Fathali Moghaddam, dengan lima tahap radikalismenya dan bagaimana aplikasinya dalam memahami bagaimana proses radikalisasi lone wolf terrorism, khususnya dalam studi kasus Anders Breivik, Brenton Tarrant, dan Patrick Crucius.

1.6.1.2.Nasionalisme

Konsep nasionalisme dalam penelitian ini merujuk pada pemahaman Anthony D. Smith yang mendefinisikan nasionalisme sebagai suatu gerakan ideologis yang bertujuan mencapai dan mempertahankan otonomi, persatuan, serta identitas bagi suatu kelompok yang dianggap sebagai bangsa (Stokes, 1978). Dalam kerangka ini, nasionalisme tidak semata-mata dipahami sebagai loyalitas politik terhadap negara, melainkan sebagai komitmen ideologis terhadap keberlangsungan dan keutuhan suatu komunitas yang dibayangkan memiliki identitas kolektif bersama.

Dalam artian yang lebih luas, nasionalisme adalah paham atau ideologi yang menekankan pentingnya kesetiaan, kebanggaan, dan pengabdian individu terhadap bangsa atau negara mereka. Nasionalisme seringkali melibatkan

keyakinan bahwa suatu bangsa memiliki identitas, budaya, dan kepentingan yang unik, dan oleh karena itu, harus dipertahankan, dipromosikan, bahkan diutamakan dibanding kelompok lain. Definisi konsep ini akan dijelaskan lebih lanjut menggunakan teori social identity, untuk memahami bagaimana para pelaku memandang diri mereka sebagai seorang nasionalis, khususnya nasionalis kulit putih.

1.6.1.3. Manifesto

Manifesto, biasanya dalam konteks politik, adalah dokumen yang dibuat dan diterbitkan oleh partai politik sebelum pemilihan umum, yang menjabarkan kebijakan yang akan dijalankan jika menang. Manifesto berisi uraian tentang narasi yang lebih luas yang ingin disampaikan oleh partai kepada pemilih dan latar belakang pilihan kebijakannya (Paxton & Haddon, 2024). Namun, jika dikaitkan dalam konteks terorisme, manifesto maka berarti pernyataan tertulis yang dibuat oleh pelaku atau teroris untuk menjelaskan motif, ideologi, tujuan, dan justifikasi moral dari aksi kekerasan yang akan mereka lakukan. Definisi konsep manifesto ini akan dijelaskan dengan teori framing untuk menjawab mengapa dalam manifesto yang digunakan dalam serangan ini, yakni *Great Replacement Theory*, mem-framing imigran non kulit putih sebagai ancaman bagi penduduk kulit putih. Teori *framing* atau pembingkaiian menurut Erving Goffman adalah teori yang bertujuan untuk mengidentifikasi skema yang digunakan individu dalam memandang dunia. Pembingkaiian membantu mengurangi kompleksitas informasi, tetapi berfungsi

sebagai proses dua arah, yang membantu menafsirkan dan merekonstruksi realitas (Littlejohn & Foss, 2009, 2).

1.6.1.4.Lone-Wolf Terrorist

Lone-wolf terrorist atau loners adalah sebutan bagi pelaku terorisme yang melakukan aksinya seorang diri. Sudah banyak pakar yang merumuskan pengertian lone-wolf terrorist, salah satunya Ramon Spaaij dengan definisinya adalah seorang individu yang melakukan serangan terorisme secara independen tanpa adanya dukungan operasional, perintah, atau keanggotaan resmi dari suatu organisasi terorisme, meskipun individu tersebut kemungkinan terinspirasi dari gerakan ekstremis yang ada (Spaaij, 2012). Meskipun sudah memiliki definisi sedemikian rupa, masih banyak pakar dan peneliti yang memperdebatkannya karena tipologi serangan yang memiliki kemiripan dengan *stray dogs* (bagian dari kelompok terorisme yang tidak terikat) atau lone actors seperti *school shooters* yang banyak ditemui di Amerika Serikat.

Definisi konsep *lone-wolf terrorist* ini akan dijelaskan dengan teori Staircase to Terrorism untuk menjawab bagaimana seorang individu bisa menjadi teroris meskipun tidak terhubung atau tergabung dengan komunitas-komunitas radikal atau kelompok teroris dan melakukan aksinya secara individual. *Staircase to Terrorism* adalah teori yang dicetuskan oleh Fathali Moghaddam dan berisi enam tahap penjelasan proses radikalisasi yang mengantarkan seseorang melakukan aksi teror.

1.6.2. Definisi Operasional

1.6.2.1. Radikalisasi

Dalam penelitian ini, definisi operasional dari radikalisme adalah proses penanaman paham ideologi ekstrem yang kemudian mendorong seorang individu melakukan tindak kekerasan untuk mengubah kondisi sosial sesuai dengan kepercayaan normatif mereka. Radikalisasi yang dibahas dalam penelitian ini adalah radikalisasi ideologi white nationalism yang dialami pelaku melalui berbagai platform daring, khususnya dalam studi kasus ini adalah blogosphere, 4Chan dan 8chan.

1.6.2.2. Nasionalisme

Berangkat dari definisi Smith yang memahami nasionalisme sebagai gerakan ideologis untuk mempertahankan identitas dan persatuan suatu bangsa, penelitian ini memfokuskan pada bentuk spesifik nasionalisme yang mendefinisikan bangsa secara eksklusif berdasarkan ras, yaitu white nationalism. Di dalam penelitian ini, konsep nasionalisme didefinisikan secara operasional sebagai ekspresi identitas kolektif berbasis ras yang menekankan loyalitas terhadap kelompok ras kulit putih yaitu *white nationalism*, yang dalam praktik diskursifnya tercermin melalui narasi ancaman demografis dan pertahanan rasial, serta konstruksi penggantian populasi yang dikenal sebagai *Great Replacement Theory*.

1.6.2.3. Manifesto

Di dalam penelitian ini, manifesto akan didefinisikan sebagai dokumen tertulis yang secara eksplisit menyampaikan narasi ideologis, identitas kelompok, justifikasi tindakan kekerasan, atau teori konspirasi, yang digunakan oleh pelaku terorisme sebagai alat untuk membingkai serta melandasi serangan mereka secara politik atau moral. Dalam penelitian ini, manifesto yang akan dianalisis adalah manifesto para pelaku yakni “*2083: A European Declaration of Independence*” yang dibuat oleh Anders Breivik, “*The Inconvenient Truth*” oleh Brenton Tarrant, dan “*The Great Replacement*” oleh Patrick Crusius.

1.6.2.4. Lone-Wolf Terrorist

Di dalam penelitian ini, *lone-wolf terrorist* atau *loners* akan didefinisikan sebagai individu pelaku teror yang didorong oleh ideologi sayap kanan yakni *White Nationalism*. *Lone-wolf* dalam penelitian ini adalah pelaku individu yang beroperasi seorang diri, tidak terafiliasi dan mengikuti perintah dari komunitas radikal tertentu, dan tidak memiliki hubungan dengan pelaku teroris serupa lainnya. *Lone-wolf* yang dimaksud dalam penelitian ini kemudian adalah Anders Behring Breivik di Norwegia, Brenton Tarrant di Selandia Baru, dan Patrick Crusius di Texas.

1.7. Argumen Penelitian

Peneliti ini berargumen bahwa ideologi *white nationalism* berfungsi sebagai ideologi yang melatarbelakangi proses radikalisasi individu pelaku aksi lone-wolf terrorism, khususnya pada kasus Anders Breivik, Brenton Tarrant, dan Patrick Crusius. Ideologi ini membentuk identitas kolektif radikal berbasis ras kulit putih yang berfungsi sebagai kerangka kognitif bagi para pelaku untuk mendefinisikan orang-orang kulit putih sebagai kelompok yang terancam eksistensinya oleh kehadiran imigran.

Berdasarkan argumen tersebut, penelitian ini mengajukan bahwa sejumlah serangan *lone-wolf terrorism*, khususnya dalam tiga studi kasus yang diteliti, dilatarbelakangi oleh basis narasi yang secara eksplisit maupun implisit merujuk pada *Great Replacement Theory* sebagaimana tercermin dalam manifesto para pelaku. *Great Replacement Theory* kemudian diposisikan sebagai kerangka naratif radikal yang berpotensi menjustifikasi tindakan kekerasan dan beroperasi dalam kerangka ideologi *white nationalism*, khususnya dalam proses pembentukan identitas politik pelaku sebagai “pejuang rasial”. Dengan demikian, penelitian ini memandang *Great Replacement Theory* sebagai bentuk ideologi kekerasan yang bersifat transnasional dalam sirkulasi gagasan dan konstruksi ancaman, tanpa mengasumsikan adanya koordinasi operasional lintas negara.

1.8. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan sumber data berasal dari buku, jurnal, dan hasil wawancara dengan narasumber

terkait. Proses selanjutnya dalam metode ini adalah dengan melakukan generalisasi empiris untuk menemukan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

1.8.1. Tipe Penelitian

Tipe dari penelitian yang sedang dilakukan adalah eksplanatif karena berusaha menjelaskan keterkaitan antara satu kasus serangan lone-wolf terrorism dengan kasus lainnya dan kesamaan yang menjadi landasan atau tujuan dari serangan-serangan tersebut.

1.8.2. Situs Penelitian

Situs penelitian merupakan lokasi atau tempat di mana proses pengumpulan data penelitian dilakukan. Jenis lokasi dapat berupa tempat fisik seperti kantor, komunitas, sekolah, hingga berupa ruang non-fisik atau ruang maya seperti media sosial. Pemilihan lokasi merupakan hal yang penting karena dapat memengaruhi akses data serta validitas dari hasil penelitian. Penelitian ini akan mengambil lokasi secara fisik yakni di kantor BNPT dan non-fisik atau daring melalui platform zoom atau whatsapp videocall dengan narasumber akademisi dari pondok pesantren di Tenganan.

1.8.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pelaku *lone-wolf terrorism* yakni Anders Breivik, Brenton Tarrant, dan Patrick Crusius yang kasus dan penelitian terkait dalam beberapa sumber seperti artikel populer dan artikel jurnal. Selain itu, penelitian ini juga akan meneliti manifesto dari ketiga pelaku yakni “2083: A European

Declaration of Independence” oleh Anders Breivik, “*The Inconvenient Truth*” oleh Brenton Tarrant, dan “*The Great Replacement*” oleh Patrick Crusius.

1.8.4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data tertulis berupa teks yang didapatkan dari hasil desk research dan data audio berupa hasil wawancara dengan narasumber terkait seperti yang telah disebutkan, yaitu BNPT.

1.8.5. Sumber Data

Data yang digunakan untuk menunjang penelitian adalah data primer yang berasal dari narasumber seperti BNPT, Densus 88, atau lembaga lain yang sudah ditentukan. Selain narasumber dan lembaga terkait, penelitian ini akan menggunakan sumber data berupa manifesto yang dibuat oleh pelaku teror *lone-wolf terrorism* itu sendiri yakni manifesto Anders Breivik yang berjudul “*2083: A European Declaration of Independence*”, lalu manifesto Brenton Tarrant yang berjudul “*The Inconvenient Truth*”, dan yang terakhir adalah manifesto Patrick Crusius dengan judul “*The Great Replacement*”. Adapun penelitian juga akan ditunjang dengan data sekunder berupa hasil riset terdahulu dan jurnal terkait.

1.8.6. Teknik Pengumpulan Data

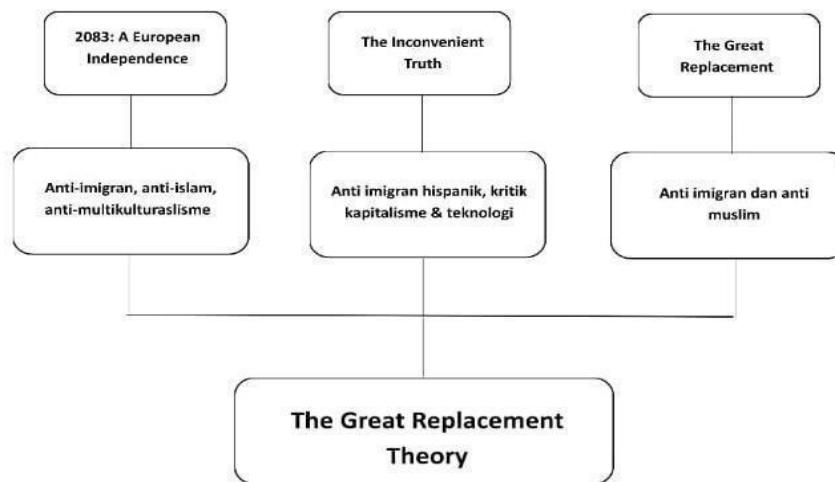
Data yang dihimpun dalam proses penelitian ini akan didapatkan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam (*in depth interview*) kepada narasumber-narasumber sesuai bidang dan sudah ditentukan.

1.8.7. Analisis dan Interpretasi Data

Metode analisis dan interpretasi data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *critical discourse analysis* atau CDA. Pendekatan CDA yang digunakan adalah pendekatan dari Teun A. Van Dijk yang juga menyebut CDA sebagai *critical discourse studies* yang merupakan pendekatan analitis berfokus pada bagaimana penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan sosial diproduksi, direproduksi, dan dilegitimasi melalui wacana dalam konteks sosial dan politik (Tenorio, 2011. 184-185). Dalam konteks penelitian ini, konteks penelitian ini, konten yang akan dianalisis merupakan catatan pribadi para pelaku *lone-wolf terrorism* yang kemudian memuat manifesto di balik serangan yang mereka lakukan.

Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti menginterpretasikan pesan dan konstruksi makna yang melampaui struktur kalimat semata. Diskursus atau wacana yang akan dianalisis bisa berasal dari berbagai macam sumber, seperti buku, manuskrip, gambar, hasil foto, rekaman percakapan, pesan- pesan di surat elektronik, dan lain sebagainya. Dalam konteks penelitian ini, wacana yang akan dianalisis merupakan catatan pribadi para pelaku lone wolf terrorism yang kemudian dimuat dalam manifesto di balik serangan yang mereka lakukan. Catatan pribadi ini berasal dari Anders Breivik dengan judul “*2083: A European Declaration of Independence*” yang kemudian menjadi manifesto teror penembakan massal Breivik di Oslo dan Utøya. Selanjutnya, catatan yang akan dianalisis adalah catatan pribadi

manifesto Patrick Crucius yang berjudul “*The Inconvenient Truth*” yang membahas tentang invasi Hispanik. Catatan terakhir datang dari Brenton Tarrant dengan judul “*The Great Replacement*” yang substansinya berisi justifikasi dari serangan yang dilakukan untuk membela pergeseran demografi akibat masuknya imigran. Selain itu, digunakan juga data audio berupa hasil rekaman wawancara yang akan dilakukan dengan narasumber utama seperti yang telah disebutkan di atas. Analisis konten ini kemudian akan digunakan untuk menemukan kaitan antara manifesto Breivik, Crucius, dan Tarrant, apakah ketiganya sama-sama memiliki latar belakang yang kuat dari prinsip-prinsip *Great Replacement Theory*. Adapun alur interpretasi data divisualisasikan menggunakan bagan seperti di bawah ini:



Gambar 1.2. Bagan Alur Interpretasi Data berupa Manifesto Pelaku
Lone Wolf Terrorism

Sumber: hasil olah data Penulis

1.8.8. Kualitas Data

Seluruh data dan bukti yang terdapat dalam penelitian ini berasal dari sumber-sumber yang valid, berkualitas, terpercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini dapat terbukti dengan pencantuman referensi di bagian daftar pustaka dan lampiran dokumentasi hasil wawancara.

1.9.Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan terbagi ke dalam empat bab penulisan dengan sistematika sebagai berikut:

1. BAB I, merupakan bab pendahuluan penelitian yang berisikan penjelasan mengenai latar belakang penelitian atau gambaran secara umum mengenai studi kasus yang akan dibahas, dalam hal ini adalah bagaimana serangan lone wolf terrorism yang dilakukan Anders Breivik, Patrick Crucius, dan Brenton Tarrant bisa dilatarbelakangi oleh motif yang sama dan manifestonya, yang baik secara implisit maupun eksplisit mengacu kepada Great Replacement Theory. Kemudian terdapat pula rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan kerangka teori untuk menganalisis studi kasus penelitian, serta metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian.
2. BAB II, merupakan bab yang berisi deskripsi lebih mendalam mengenai proses radikalisasi seorang loners atau lone wolf terrorist dengan latar belakang paham white nationalism sebagai paham ekstrem. Dalam bab ini juga akan berisi penjelasan dan analisis terkait manifesto Great Replacement Theory.

3. BAB III, merupakan bab pembahasan yang berisikan hasil penelitian dimana pemaparan hasil penelitian dari analisis yang sudah dilakukan ditulis dengan teknik analisis data kualitatif menggunakan teori yang sesuai serta berdasarkan pada sumber yang kredibel untuk mengetahui bagaimana ketiga kasus berbeda dari Anders Breivik, Brenton Tarrant, dan Patrick Crusius bisa terjadi dengan latar belakang radikalisi dan manifesto yang serupa.
4. BAB IV, merupakan bab penutup dalam penelitian ini yang memuat kesimpulan dan saran sebagai hasil akhir dari penelitian.